

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ponpes adalah tempat belajar agama, kemandirian dan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dan spiritual. Ada nilai kerohanian, pengabdian, kebijaksanaan, kesederhanaan, persatuan, kemandirian, dan berkah yang sangat erat kaitannya dengan komunitas Pesantren.¹ Pesantren mempunyai tiga fungsi utama yang harus selalu dipenuhi. Pertama, ponpes akan menjadi tempat para eksekutif para pemikir keagamaan (*competence center*), dan kedua, pondok pesantren akan menjadi sumber informasi utama bagi lembaga-lembaga yang membentuk sumber daya manusia. Dan yang terakhir adalah pesantren sebagai institusi.²

Di perbatasan eksklusif, pesantren menempati peringkat di antara forum pendidikan agama swasta terkemuka dalam hal keberhasilan pengembangan dan pemberdayaan baik dari segi pembiayaan sendiri maupun pembiayaan sendiri. Selain melakukan tugas utamanya dalam mengajarkan pendidikan Islam, Pesantren sudah menjadi sentra aktivitas pendidikan agama yg konsisten dan cukup berhasil dalam menumbuhkan semangat kemandirian, kewiraswastaan dan semangat berusaha sendiri tanpa bergantung pada orang lain.³

Pesantren memberikan dampak yang signifikan bagi dunia pendidikan, baik fisik, mental maupun intelektual, Sumber nilai dan norma agama adalah kerangka standar, yaitu ide dan sikap ideal Santri. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren tidak hanya untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan tertentu, tetapi yang terpenting adalah memelihara dan menanamkan nilai-nilai tertentu pada

¹ Hariadi, *Evolusi Pesantren* (Yogyakarta: Lkis, 2015).

² Suhartini, *Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren, Dalam A. Halim et. Al. Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005).

³ Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

diri santri. Sumber nilai dan norma agama adalah kerangka standar, yaitu ide dan sikap ideal Santri.

Tidak hanya dikenal dalam hal pendidikan agama yang sangat baik, dalam berjalannya waktu pesantren juga berkembang sangat pesat. Oleh karena itu, pesantren berusaha membuat santrinya mandiri. Baik mandiri secara fisik dan batin. Kemandirian fisik dan bati para santri bersumber dari spiritual keagamaan. Santri perlu mempelajari dan menggali lebih dalam yaitu melalui tirakat dan mendengarkan ceramah-ceramah dari para kyai. Karena tirakat yang dilakukan santri merupakan ekspresi spiritualitas setiap individu, maka sudah menjadi tradisi untuk mengangkat semangat keagamaan, fisik dan batin.

Sikap spiritual santri dibiasakan untuk tetap melestarikan tradisi, agar santri mampu untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelestarian tradisi oleh santri selalu ditanamkan dalam kehidupannya, sehingga pengalaman spiritual para murid dapat membentuk kemandirian. Tradisi keagamaan harus diajarkan kepada siswa karena kedewasaan siswa dibawa oleh tradisi keagamaan dan memberikan pengetahuan ilmiah untuk pemberdayaan spiritual.⁴

Dizaman yang semakin berkembang ini Ponpes banyak mengalami perubahan akibat kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan sosial dan kebijakan pemerintah mengenai dengan sistem pendidikan. Pesantren adalah tumpuan pendidikan Indonesia yang mandiri. Dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang didirikan di Indonesia, Pesantren sekarang merupakan sistem pendidikan tertua dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Dia banyak mengajar tentang agama, masalah sosial, ekonomi, dan banyak lagi.

Dalam bidang kemasyarakatan, Pesantren merupakan wadah pembinaan masyarakat dimana Kyai dan santrinya berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan berintegrasi ke dalam kehidupan dan kebutuhan masyarakat. Di sisi lain, dalam bidang ekonomi, tujuan pendidikan di Pesantren adalah, untuk itu pondok pesantren mengajarkan santri berwirausaha. agar nantinya para santrinya bisa hidup mandiri. Salah satunya

⁴ TIM PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah* (Surabaya: Khalista, 2009).

yaitu dengan membekali santri menggunakan aneka macam keterampilan misalnya membuat genteng, tukang batu, dan tukang kayu, Agar bisa menjadi bekal bertahan hidup para santri ketika lulus dari pondok dan tidak bergantung kepada orang lain.⁵

Selain dikenal dengan pendidikan agama yang luar biasa, dan dikembangkan dengan baik, pesantren juga berusaha membuat santrinya mandiri. baik mandiri secara fisik dan mental. Kemandirian fisik dan moral para santri bersumber dari jiwa keagamaan. Santri harus mempelajari semangat keagamaan ini melalui tirakat. Karena tirakat yang dilakukan siswa merupakan ekspresi spiritualitas setiap individu santri, maka sudah menjadi tradisi untuk mengangkat semangat keagamaan, fisik dan mental.

Setiap individu santri dibiasakan dengan sikap keterikatan pada tradisi sehingga mereka mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Santri yang mengikuti tradisi berusaha untuk menghidupkan tradisi dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengalaman spiritual santri membentuk pertumbuhan (mandiri) santri. Kedewasaan santri dicapai melalui tradisi keagamaan, sehingga tradisi keagamaan harus lebih ditekankan karena menyumbangkan wawasan keilmuan dalam penguatan spiritual.⁶

Santri juga mendapat manfaat dari nasihat-nasihat maupun kegiatan mengaji pada malam hari. Hal ini juga dilakukan agar tetap melaksanakan kerja rutin dalam koridor Islam, dan membina jiwa santri Bukan hanya untuk dunia ini, tapi juga untuk akhirat. Semua kegiatan tersebut dilakukan untuk mendidik siswa agar lebih mandiri. murid selalu diajarkan untuk menjaga tradisi agar siswa dapat mempraktekkannya dalam kehidupan mereka. Dengan mewariskan tradisi kepada siswa diharapkan tradisi tersebut dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari dan pengalaman spiritual siswa akan membentuk kemandirian siswa. Karena kemerdekaan murid dicapai melalui tradisi

⁵ Suisyanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta: Alief Press, 2004).

⁶ TIM PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah* (Surabaya: Khalista, 2009), 35.

keagamaan, maka tradisi keagamaan perlu ditekankan untuk memberikan pengetahuan ilmiah bagi pemberdayaan spiritual.

Pesantren saat ini telah banyak melakukan perubahan. Hal ini disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perlunya kebijakan masyarakat dan pemerintah terkait dengan sistem pendidikan. Pesantren adalah akar dari pendidikan swadaya di Indonesia, dan dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lahir di Indonesia, Pesantren adalah sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Di tengah masa perkembangannya, banyak pesantren yang tidak hanya menyampaikan ilmu agama tetapi juga ilmu ekonomi. Santri dilatih dan didorong untuk mengembangkan kewirausahaan. Bagi santri di dalam dan di luar Pesantren agar Pesantren dapat menjadi pusat sistem perekonomian.

Kewirausahaan atau disebut juga entrepreneurship adalah sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, bernilai, dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain.⁷ Secara sederhana, pendidikan Entrepreneurship adalah pendidikan yang membekali para santri dengan Pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang wirausahawan. Hasil pembelajaran adalah menciptakan santri yang berjiwa wirausaha yang mampu menangkap peluang, menemukan terobosan, memotivasi mereka untuk menggali nilai tambah ekonomi, dan memberdayakan ekonominya sendiri. entrepreneur merupakan seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi peluang bisnis, mengumpulkan sumber daya untuk memanfaatkannya, dan mengambil langkah yang tepat untuk memastikan kesuksesan.

Dalam konteks saat ini, dengan tujuan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mandiri, telah dikembangkan pelatihan *Entrepreneurship*. Pendidikan *Entrepreneurship* dinilai mampu menciptakan jiwa wirausaha, berkarya dan mengembangkan bakat sesuai potensi yang dimiliki, memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan

⁷ M. Hamdani, *Entrepreneurship: Kiat Melihat & Memberdayakan Potensi Bisnis* (Yogyakarta: Starbooks, 2010).

perekonomian nasional.⁸ Dengan mengajarkan jiwa kewirausahaan pada santri harapannya agar santri ketika lulus dari pondok mampu hidup mandiri baik ketika santri lulus dari pondok pesantren dengan berwirausaha, secara finansial dan mandiri dari orang lain, mereka tidak hanya bisa membaca buku, tetapi juga wirausahawan yang mandiri secara agama dan ekonomi.

Jiwa entrepreneur adalah semangat kemandirian dalam mengejar sumber pendapatan dengan memulai usaha atau menggunakannya sebagai lahan untuk menghasilkan pendapatan melalui kreativitas. Wirausahawan harus mengembangkan jiwa wirausaha. Kewirausahaan adalah karena wirausahawan dapat menemukan suatu hal yang baru dan belum pernah ada sebelumnya.⁹

Pendidikan kewirausahawan merupakan salah satu langkah untuk pemberdayaan masa depan. Selain semangat berkreasi yang telah menjadi ciri khas, juga penting untuk diajarkan kepada santri keterampilan dan kewirausahaan agar setelah lulus mereka dapat terus hidup secara profesional, dengan tujuan membangun ekonomi yang berkelanjutan untuk masa depan. kualitas sumber daya manusia (SDM) dan ketekunan, yang memiliki keterampilan yang handal dalam pengelolaan sumber daya ekonomi. Sehingga sangat penting bagi para pendidik di perguruan tinggi Islam atau pesantren.¹⁰

Untuk dapat bersaing di era globalisasi, lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dinilai perlu memberikan pendidikan kewirausahaan dengan kemandirian yang meningkat. Lulusan pesantren belum tentu pendakwah yang sukses, sehingga santri perlu berwirausaha disamping ilmu agama yang baik.

Sejumlah besar pesantren juga berusaha memperkuat santrinya, terutama di bidang ekonomi. Pesantren saat ini tidak lagi hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu menghadapi kehidupan. Pesantren mulai mengajarkan dan

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Interpreneur* (Yogyakarta: Harmoni, 2010).

⁹ Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).

¹⁰ Achmat Mubarok, "Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Ii Sukorejo Pasuruan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No.1 (Desember 2018), hlm. 1-22.

melatih keterampilan kewirausahaan dan mengembangkan kemungkinan yang ada. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di pesantren diharapkan dapat diperoleh sehingga santri menjadi lebih mandiri.

Pondok pesantren Al Islah Gleget Mayong merupakan salah satu pesantren yang mengimplementasikan pendidikan entrepreneurship untuk para santrinya. Di Pondok pesantren Al Islah Gleget Mayong santri tidak hanya mempelajari tentang ilmu agama tetapi juga tentang kemandirian, yaitu dengan dilatih dan diberi pekerjaan. Seperti membuat genteng, tukang kayu dan tukang batu. Sehingga diharapkan mampu mengurangi beban hidup santri dan mencetak santri-santri berjiwa enterpreneur yang handal,mumpuni serta mandiri.

Kemandirian merupakan kemampuan dalam bertindak menurut pertimbangan diri sendiri dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Kemandirian juga bisa diartikan menjadi sebuah kemampuan dalam menciptakan sebuah keputusan dan menyelesaikan berbagai masalahnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Tujuan lainnya Ponpes Al Islah Gleget Mayong ini adalah untuk membantu santri-santri dari keluarga yang tidak mampu, yang bahkan untuk makan sehari-hari saja susah apalagi untuk kebutuhan lain, untuk itu pengasuh Pondok pesantren Al Islah Gleget Mayong membuat suatu terobosan baru agar bisa meringankan beban para santrinya, yaitu dengan melatih dan memberikan pekerjaan seperti membuat genteng, tukang kayu dan tukang batu. Sehingga mereka bisa mandiri dan tidak lagi membutuhkan bantuan dari orang tuanya dan menjadi bekal ketika lulus dari pondok pesantren.

Adanya program ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian para santri. sehingga kedepannya diharapkan para santri sudah mampu untuk hidup mandiri, tidak membebani siapapun, dan kehadirannya bermanfaat bagi masyarakat. Tentang kebutuhan sehari-hari santri sudah dilatih untuk mandiri sejak mulai awal mondok di Ponpes Al Islah Gleget Mayong, baik dari memasak, mencuci baju dan lain sebagainya. Dalam memenuhi kehidupan sehari-hari santri mendapatkan upah dari hasil kerja mereka. dari sini santri mulai belajar kemandirian.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui tentang “**Analisis *Spiritual Entrepreneurship* Dalam Membentuk Kemandirian Santri Putra Di Ponpes Al Islah Gleget Mayong**”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu analisis *spiritual entrepreneurship* dalam membentuk kemandirian santri putra di Ponpes Al Islah Gleget Mayong.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *spiritual entrepreneurship* santri putra di Pondok Pesantren Al Islah Gleget Mayong?
2. Bagaimana bentuk kemandirian santri putra di Pondok Pesantren Al Islah Gleget Mayong?
3. Bagaimana implementasi *spiritual entrepreneurship* dalam meningkatkan kemandirian santri putra di Pondok Pesantren Al Islah Gleget Mayong?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana *spiritual entrepreneurship* santri putra di Ponpes Al Islah Gleget Mayong.
2. Untuk mengetahui Bagaimana bentuk kemandirian santri putra di Ponpes Al Islah Gleget Mayong.
3. Bagaimana implementasi *spiritual entrepreneurship* dalam meningkatkan kemandirian santri putra di Ponpes Al Islah Gleget Mayong.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis secara pribadi tetapi juga bagi orang lain. Semoga hasil penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang kewirausahaan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana aktualisasi diri untuk mentransformasikan ilmu dalam perkuliahan.
 - b. Bagi civitas akademik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai literature bagi civitas akademika dengan tujuan meningkatkan kemandirian mahasiswa.
 - c. Bagi pengasuh pondok pesantren, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan pengasuh pesantren tentang Implementasi *spiritual Entrepreneurship* dalam meningkatkan kemandirian santri di pesantren.
 - d. Bagi santri, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan santri tentang spiritual entrepreneurship dan dapat meningkatkan kemandirian santri.

F. Sistematika Penulisan

Pada bagian awal ini terdiri menurut laman judul, laman pengesahan, laman pernyataan keaslian skripsi, laman abstrak, laman motto, laman persembahan, hal panduan transliterasi arab-latin, laman istilah pengantar, laman daftar isi, & laman daftar gambar. Pada bagian isi yg terdiri menurut 5 bab, yaitu antara bab I menggunakan bab yg lain saling berhubungan, lantaran adalah satu kesatuan yg utuh. Untuk mempermudah pada pembahasan ini, peneliti membagi pembahasan pada 5 bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang masalah, tujuan penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini membahas teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian sebelumnya, kerangka reflektif, dan data pada pertanyaan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup jenis dan metode penelitian, setting atau lokasi penelitian, topik penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian validitas data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, saran, dan komentar akhir. Setelah ditutup di akhir, folder, lampiran, dan data profil disertakan.

Pada bagian akhir ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

